Pupujian (*Shalawatan*) sebelum Shalat Berjama'ah
(Suatu Pendekatan Semiotik)

Oleh:
Wildan Taufiq, M.Hum.
wildantaufiq@rocketmal.com

ABSTRAK

Pupujian merupakan tradisi keagamaan Islam yang tumbuh kembang di tatar Sunda, bahkan Nusantara. Pupujian merupakan "basa ugeran" yang berupa puja-puji, do'a, nasihat, tafsir Al-Qur'an, keterangan tentang *hadits*, riwayat Rasulullah, uraian tentang fikih atau bab agama lainnya, yang biasanya dinyanyikan di mesjid-mesjid atau pesantren-pesantren pada saat menunggu salat berjama'ah, antara *adzan* dan *qomat*. Terdapat pro-kontra tentang pupujian ini, apakah termasuk ibadah yang ada dasarnya (Al-Qur'an dan Sunnah) atau tidak ada? Dengan demikian pada tulisan ini penulis mencoba mencari teks-teks rujukan baik dari Al-Qur'an, Sunnah, maupun teks kesusastraan Arab yang menjadi latar atas teks-teks pupujian. Untuk mencari teks-teks rujukan tersebut, penulis menggunakan pendekatan semiotik, dalam hal ini teori semiotika intertekstual Julia Kristeva. Tujuan tulisan ini bertujuan untuk mengetahui jenis pupujian sebelum shalat berjama'ah yang ada di wilayah di Kec. Parungponteng Kab. Tasikmalaya dan Kec. Sukawening Kab. Garut; dan mengetahui hubungan antara teks-teks pupujian sebelum shalat berjama'ah dengan teks-teks dasar-dasar agama Islam. Dari hasil analisis diketahui bahwa jenis pupujian yang ditemukan di wilayah di Kec. Parungponteng Kab. Tasikmalaya dan Kec. Sukawening Kab. Garut, adalah pupujian yang menggunakan satu bahasa (Sunda atau Arab), dan campuran (Arab-Sunda). Adapun teks-teks yang menjadi referensi teks-teks pupujian tersebut adalah teks Al-Qur'an, Hadits, fiqih, kesusastraan Arab, dan sejarah. Sedangkan hubungan antara teks-teks pupujian dengan teks-teks referensinya bertransposisi "mengubah".

Keyword: *Pupujian, Shalawatan, Semiotika, Intertekstual, Transposisi.*

Pendahuluan

Dalam Kamus Umum Basa Sunda (1995:401), kata *pupujian* berasal dari kata *puji* yang bermakna ucapan-ucapan untuk mengagungkan Tuhan yang Maha Kuasa. Kemudian *pupujian* bermakna: 1) ucapan-ucapan yang biasa dipakai untuk memuji Allah SWT atau Rasul-Nya; 2) mengungkapan atau menyanyikan pujian-pujian kepada Allah SWT atau Rasul-Nya, seperti kalimat: *Memeh ngaraji barudak sok pupujian heula* (sebelum mengaji, anak-anak suka menyanyikan puji-pujian dulu). Menurut Danadibrata (2009: 546) *pupujian* merupakan sejenis "kakawihan" yang berisi pujian atas keagungan Nabi Muhammad SAW, serta *dzikir* kepada Allah seperti kalimat *Laa Ilaaha illallah* (Tiada Tuhan kecuali Allah).

Menurut Ajip Rosidi dkk. (2000: 527) *pupujian* merupakan "basa ugeran"[1] yang berupa puja-puji, do'a, nasihat, tafsir Al-Qur'an, keterangan tentang *hadits*, riwayat Rasulullah, uraian tentang fikih atau bab agama lainnya, yang biasanya dinyanyikan di mesjid-mesjid atau pesantren-pesantren pada saat menunggu salat berjama'ah, antara *adzan* dan *qomat*.

Menurut isinya, Tamsyah (Ibid) membagi pupujian ke dalam lima kategori, yaitu: 1) pupujian yang berisi memuji Allah; 2) pupujian yang berisi shalawat kepada Nabi Muhammad SAW; 3) do'a dan taubat kepada Tuhan; 4) peringatan; dan 5) ajaran agama (Islam).

Kemudian hampir senada dengan Tamsyah, Rusyana (1971) menjelaskan bahwa isi pupujian ada enam, yaitu: 1) memuji Allah SWT; 2) *shalawat* kepada Rasulullah; 3) do'a dan taubat kepada Allah; 4) meminta syafaat kepada Rasulullah; 5) menasihati umat agar menjalankan ibadaha dan amal soleh serta menjauhi kemaksiatan; 6) pelajaran mengenai agama tentang keimanan, rukun Islam, fikih, akhlak, tarikh (sejarah), tafsir Al-Qur'an, sorof (morfologi), dan lain-lain (Rosidi dkk, 2000: 527).

Fungsi pupujian menurut Tamsyah (Ibid) -secara garis besar-, ada dua, yaitu fungsi ekspresi dan fungsi sosial. Namun dalam perkembangannya fungsi sosial pupujian lebih besar daripada fungsi ekspresinya.

Berikut ini salah satu contoh pupujian yang sangat populer sebelum shalat berjama'ah di wilayah tatar Sunda (Jawa Barat):

Eling-eling umat, muslimin-muslimat
(Ingatlah-ingatlah wahai umat muslimin dan muslimat)
Hayu urang berjama'ah shalat …
(Mari kita berjama'ah shalat…(diisi sesuai shalat ketika pupujian ini dinyanyikan))
Estu kawajiban urang keur di dunya
(Karena merupakan kewajiban kita ketika di dunia)
Kanggo pibekeleun jaga di akherat

[1] Basa ugeran (bahasa terikat) adalah bahasa yang dipakai untuk menyebut segala bentuk puisi, yang dibedakan dari *basa lancaran* (bahasa prosa) (Rosidi dkk, 2000: 105-106).

Pupujian telah menjadi tradisi masyarakat Sunda, bahkan Nusantara. Namun di balik tradisi tersebut, pupujian hanya berkembang di masyarakat Sunda tradisional yang dipimpin oleh para kyai yang berafiliasi ke ormas Nahdhatul Ulama. Sedangkan di masyarakat yang berafiliasi ke ormas lain, seperti Muhammadiyyah dan Persis, pupujian tidak dikembangkan, bahkan ada yang menolaknya dengan alasan tidak ada dasar (dalilnya). Berdasarkan pro-kontra ini, penulis merasa tertarik untuk meneliti pupujian ini. Penulis dalam tulisan ini akan mencari dalil-dalil yang menjadi dasar atau sumber bagi pupujian yang berkembang di masyarakat, dengan pendekatan semiotik *intertekstual*.

Pendekatan ini dianggap cocok untuk tujuan tulisan ini, karena teori intertekstual berasumsi bahwa suatu teks tidak lahir dalam ruang hampa, tapi lahir dari teks-teks lain yang mendahuluinya. Pencetus teori ini adalah Julia Kristeva, ahli semiotika asal Bulgaria, yang dipengaruhi oleh teori *dialogisme* Mikhail Bakhtin, seorang pemikir berkebangsaan Rusia (Nöth, 1995:323).

Teks-teks yang dimaksud dalam interteks, -dalam konteks ini- sama dengan dalil-dalil atau sumber-sumber ajaran Islam yang fundamental, yaitu Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi rujukan teks-teks pupujian.

Pada tulisan ini akan diuraikan dua hal: (a) jenis pupujian sebelum shalat berjama'ah

(sebagai bekal untuk nanti di akhirat)

Dari survei awal, ternyata pupujian sebelum shalat berjama'ah tidak hanya tradisi sastra lisan yang diungkapkan dalam bahasa Sunda sebagaimana batasan-batasan yang diungkapkan Ajip Rosidi di atas, namun juga ditemukan pupujian yang berbahasa Arab baik yang diambil dari Al-Qur'an, Hadits, maupun kesusastraan Arab sebagaiman Tamsyah di atas, yang kemudian disertai terjemahnya dengan bahasa Sunda, sebagaimana contoh berikut ini.

ربنا يا ربّنا ظلمنا أنفسنا وإن لم تغفر لنا وترحمنا لنكوننّ من الخاسرين.

Duh Gusti nu Maha Suci,
abdi zholim kana diri
mun Gusti teu ngahampura
tangtu abdi rugi kacida

إلهي لست للفردوس أهلا : ولاأقوى على النار الجحيم
فهب لي توبة واغفر ذنوبي : فإنّك غافر الذنب العظيم

Ya Allah Gusti abdi sanes ahli surga
Namung teu kiat nandangan naraka
Mugi Gusti kersa maparinan tobat
Ngahapunten dosa tingkah anu lepat

Atau juga pupujian yang hanya dengan bahasa Arab saja seperti pupujian yang berisi shalawat kepada Nabi SAW berikut ini:

اللهمّ صلّ على محمّد, ياربّ صلّ عليه وسلّم, اللهم صلّ على محمّد, يا ربّ بلّغه الوسيلة.
اللهم صلّ وسلّم على سيّدنا محمدّ الذي : جاءنا بحقّ المبين وأسرلته رحمة للعالمين

berdasarkan bahasa yang diguanakan yang ada di wilayah di Kec. Parungponteng Kab. Tasikmalaya dan Kec. Sukawening Kab. Garut, dan (b) hubungan antara teks-teks pupujian sebelum shalat berjama'ah dengan teks-teks dasar-dasar agama Islam.

A. Semiotika Intertekstual

Kata semiotika diambil dari bahasa Yunani *semeion*, yang berarti tanda (van Zoest, 1993: 1) atau *seme* yang berarti panafsir tanda (Cobley & Jansz, 2002: 4). Umberto Eco (1979: 7), ahli semiotika asal Italia, memberi batasan semiotika sebagai berikut:"Semiotics is concerned with everything that can be taken as a sign. Semiotics is in principle the dicipline studying everything which can be used in order to lie." (*Semiotika adalah ilmu tentang segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda. Semiotika juga pada prinsipnya mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mengelabui atau berbohong*). Sedangkan secara singkat, Aart van Zoest (1993:1) mendefinisikan semiotika sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dengan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda.

Di antara teori semiotika adalah teori intektekstual. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa suatu teks atau karya dibuat dalam ruang dan waktu yang konkrit. Oleh sebab itu mesti ada relasi-relasi antara suatu teks atau karya dengan teks atau karya lainnya dalam ruang, dan dengan teks dan karya lain sebelumnya dalam suatu garis waktu. Dengan demikian, suatu teks atau karya tidak berdiri sendiri (otonom) (Piliang, 2003, 133).

Teori ini sebenarnya merupakan pengembangan Kristeva dari teori sastra "dialogisme" yang dicetuskan Mikhail Bakhtin, seorang pemikir berkebangsaan Rusia. Ia mengatakan bahwa teks sastra merupakan mosaik kutipan dari banyak teks, membentuk struktur dialogis serta struktur yang beragam suara (makna) (Nöth, 1995:323). Walau ia hidup di awal abad ke-20, namun pemikiran-pemikirannya sangat mempengaruhi filsafat post-strukturalisme, terutama yang berkaitan dengan produksi teks (Piliang, 2003, 133).

Dalam pandangan Kristeva, intertektualitas merupakan proses linguistik dan proses diskursif[2]. Dengan kata lain intertektualitas merupakan pelintasan dari suatu sistem tanda ke sistem tanda lainnya. Kristeva menggunakan istilah "transposisi" untuk menjelaskan pelintansan ini, yang di sepanjang pelintasan tersebut satu atau beberapa sistem tanda digunakan untuk merusak satu atau beberapa sistem tanda sebelumnya. Perusakan ini misalnya dapat berupa penghapusan bagian dari sistem tanda yang menjadi referensi, dan menggantinya

[2] Diskursif adalag bergerak dari satu titik ke titik lain tanpa struktur yang tepat.

dengan sistem tanda baru. Perusakan ini bisa juga semata, mencoret, menyilang, bagian dari sistem tanda teks referensi. Atau bisa juga hanya mengubah, mendistorsi atau mempermainkan tanda dengan tujuan kritis sinisme, atau sekedar lelucon (Piliang, 2003, 136).

Dalam proses transposisi menuju sistem pertandaan baru, menurut Kristeva, sistem pertandaan referensi dan sistem pertandaan baru bisa saja menggunakan material yang sama; atau di lain pihak material tersebut dapat dipinjam dari sumber-sumber yang berbeda. Sebagai contoh karya tulis dapat meminjam material dari kisah dongeng (Piliang, 2003: 136).

Sistem pertandaan baru (Teks II)	⟶	**Sistem pertandaan referensi (Teks I)**
	Transposisi: a. *Merusak: menghapus, mengganti, mencoret, atau menyilang* b. *mengubah, mendistorsi atau mempermainkan*	

Gambar Teori intertekstual Kristeva

B. Pupujian pupujian (*shalawatan*) yang Berkembang di Kec. Parungponteng Kab. Tasikmalaya dan di Kec. Sukawening Kab. Garut

Pupujian merupakan tradisi keagamaan Islam yang tumbuh kembang di tatar Sunda, bahkan Nusantara. Pupujian merupakan "basa ugeran" yang berupa puja-puji, do'a, nasihat, tafsir Al-Qur'an, keterangan tentang *hadits*, riwayat Rasulullah, uraian tentang fikih atau bab agama lainnya, yang biasanya dinyanyikan di mesjid-mesjid atau pesantren-pesantren pada saat menunggu salat berjama'ah, antara *adzan* dan *qomat*. Terdapat pro-kontra tentang pupujian ini, apakah termasuk ibadah yang ada dasarnya (Al-Qur'an dan Sunnah) atau tidak ada? Dengan demikian tulisan ini mencoba mencari teks-teks rujukan baik dari Al-Qur'an, Sunnah, maupun teks kesusastraan Arab yang menjadi latar atas teks-teks pupujian.

Pupujian (*shalawatan*) sebelum shalat berjama'ah yang berkembang di Kec. Parungponteng Kab. Tasikmalaya dan di Kec. Sukawening Kab. Garut, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian, yaitu *pertama* pupujian yang menggunakan bahasa daerah saja yaitu bahasa Sunda; *kedua* pupujian yang menggunakan bahasa Arab saja; dan *ketiga* pupujian yang menggunakan dua bahasa, bahasa Arab dengan bahasa daerah.

1. Pupujian berbahasa Sunda

a. Eling-eling umat muslimin muslimat
Hayu urang berjama'ah shalat …(*diisi sesuai shalat pada waktu pupujian ini dibawacakan*)
Estu kawajiban urang keur di dunya
Kanggo pibekeleun jaga di akherat
Dua puluh tujuh ganjaran mun berjama'ah
Beda jeng solat sorangan, hiji ge mun bener fatihah

Terjemahan:
Ingatlah wahai umat muslimin dan muslimat
Mari kita shalat… berjama'ah
Karena itu kewajiban kita semua
Untuk bekal nanti di akhirat
Pahala (berjama'ah) adalah dua puluh tujuh
Sedangkan solat sendiri pahalanya satu
Itu juga jika fatihahnya benar

Pupujian di atas berisi tentang ajakan shalat berjama'ah kepada kaum muslimin. Menurut pupujian tersebut shalat berja'ah hukumnya wajib sebagai bekal di akhirat, serta akan diberikan pahala dua puluh tujuh derajat.

Dalam perspektif intertekstual Kristeva- menjadi sistem pertandaan baru (teks II). Sedangkan yang menjadi sistem pertandaan referensi (teks I) yang menjadi dasar atau latarnya adalah teks ajakan shalat dalam adzan "حيّ على الصلاة" (*mari kita shalat*) sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad saw (al-Syaukany, 1994:14-15) berikut ini:

عن عبد الله بن زيد بن عبد ربه قال: لما أجمع رسول الله صلعم أن يضرب بالناقوس وهو له كاره لموافقته النصارى طاف بي من الليل طائف وأنا نائم رجل عليه ثوبان أخضران, وفي يده ناقوس يحمله قال: قلت : ياعبد الله أتبيع الناقوس؟ قال: وما تصنع به ؟ قال: قلت : ندعوا به إلى الصلاة. قال: أفلا أدلك على خير منزذلك؟ فقلت : بلى, قال تقول: الله أكبر الله أكبر, أشهد أن لا إله إلاّ الله أشهد أن لا إله إلاّ الله, أشهد أنّ محمّدا رسول الله أشهد أنّ محمّدا رسول الله, **حيّ على الصلاة حيّ على الصلاة**, حيّ على الفلاح حيّ على الفلاح, الله أكبر الله أكبر لا إله إلاّ الله…

Teks lain yang menjadi teks referensi bagi pupujian di atas adalah teks hadits Nabi saw yang berisi tentang keutamaan shalat berjama'ah yang pahalanya dua puluh derajat berbanding satu, jika dibandingkan shalat sendiri, sebagaimana dalam Sabiq (1983, I: 192).

عن ابن عمر رضي الله عنهما أنّ رسول الله صلعم قال: صلاة الجماعة أفضل من صلاة الفذّ بسبع وعشرين درجة (رواه متفق عليه).

Teks lain juga menjadi rujukan pupujian di atas adalah teks *fiqih* tentang

hukum shalat berjama'ah itu wajib. Pandangan ini hanya merupakan pandangan minoritas, yaitu merupakan pandangan kelompok *zhahiriyyah.* Sedangkan mazhab mayoritas (*jumhur*) berpandangan bahwa shalat berjama'ah itu *sunnat muakkad* (Ibnu Rusyd, tth, I: 102).

Adapun transposisi yang terjadi antara teks pupujian dengan teks-teks referensinya adalah mengubah. Teks pupujian di atas merupakan ubahan (gabungan) dari sejumlah teks-teks sebelumnya yang menjadi rujukannya.

Teks Pupujian sebagai Sistem pertandaan baru (Teks II)	→	**Teks Hadits dan Fiqih sebagai Sistem pertandaan referensi (Teks I)**
	Transposisi: Mengubah	

b. Kakuping suara adzan
Di masjid ti kateubihan
Sing horeng teh ngawartosan
Ngajak solat babarengan
Ulah solat di imah
Salagi aya masjid mah
Pribumi atawa semah
Hayu urang berjama'ah

Terjemahan:
Terdengar suara adzan
Di mesjid dari jauh
Ternyata itu (tanda) pemberitahuan
Mengajak shalat bersama-sama
Jangan shalat di rumah
Selagi ada mesjid
Pribumi maupun tamu
Mari kita berjama'ah

Isi pupujian di atas hampir sama dengan pupujian sebelumnya (1.a). Hanya pada pupujian ini lebih menekankan pada seruan adzan yang menjadi 'tanda'ajakan untuk shalat berjama'ah di mesjid.

Dengan demikian, dalam perspektif intertekstual Kristeva- pupujian tersebut menjadi sistem pertandaan baru (teks II). Sedangkan yang menjadi sistem pertandaan referensi (teks I) yang menjadi dasar atau latarnya adalah teks adzan sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad saw (al-Syaukany, 1994:14-15).

عن عبد الله بن زيد بن عبد ربه قال: لما أجمع رسول الله صلعم أن يضرب بالناقوس وهو له كاره لموافقته النصارى طاف بي من الليل طائف وأنا نائم رجل عليه ثوبان أخضران, وفي يده ناقوس يحمله قال: قلت : ياعبد الله

أتبيع الناقوس؟ قال: وما تصنع به ؟ قال: قلت : ندعوا به إلى الصلاة. قال: أفلا أدلك على خير منرذلك؟ فقلت : بلى, قال تقول: الله أكبر الله أكبر, أشهد أن لا إله إلاّ الله أشهد أن لا إله إلاّ الله, أشهد أنّ محمّدا رسول الله أشهد أنّ محمّدا رسول الله, حيّ على الصلاة حيّ على الصلاة, حيّ على الفلاح حيّ على الفلاح, الله أكبر الله أكبر لا إله إلاّ الله…

Teks pupujian melakukan pengubahan teks hadits tentang adzan dengan redaksi yang lebih akrab ke telinga para kaum muslim lokal, dalam hal ini muslim Sunda.

Teks pupujian sebagai sistem pertandaan baru (Teks II)	→	**Teks hdits sebagai sistem pertandaan referensi (Teks I)**
	Transposisi: mengubah	

c. Anu ngocor ka alam kubur
Tilu pidawuh *hadits* Rasul:
Hiji, sodakoh *jariyah* bari *ikhlas* karena Allah
Dua, elmu nu manfaat sarta dialap manfaat
Tilu, putra anu soleh ngaduakeun teu weleh-weleh
Terjemahan:
(Pahala) yang (selalu) mengalir ke alam kubur
Ada tiga sebagaimana hadits Rasulullah:
Pertama: sedekah jariyah dengan ikhlas karena Allah
Dua, ilmu yang bermanfaat serta dimanfaatkan
Ketiga, anak saleh yang senantiasa mendoakan

Pupujian di atas berisi tentang jenis amalan yang tidak akan terputus pahalanya kendati si pelakuknya telah meninggal. Pada pupujian tersebut disebutkan dengan tegas rujukannya adalah *hadits* Nabi saw.

Dengan begitu dalam perspektif intertekstual Kristeva, yang menjadi sistem pertandaan baru (teks II) adalah teks pupujian tersebut. Sedangkan yang menjadi sistem pertandaan referensi (teks I) atau yang menjadi dasarnya adalah dua teks hadits Nabi saw yang diriwayatkan Muslim (al-Hasyimy, tth: 17) dan Abu Dawud (1994: 8) berikut ini.

إذا مات الإنسان انقطع عمله إلاّ من ثلاث : صدقة جارية, أو علم ينتفع به, أو ولد صالح يدعو له". (رواه مسلم).

عن أبي هريرة أن رسول الله صلّى الله عليه وسلّم قال :"إذا مات الإنسان انقطع عنه عمله إلاّ من ثلاثة أشياء : من صدقة جارية, أو علم ينتفع به, أو ولد صالح يدعو له". (رواه أبو داود)

Transposisi yang dilakukan oleh si penyusun pupujian adalah hanya mengubah bahasanya, dari bahasa Arab menjadi bahasa Sunda (menerjemahkan).

Teks pupujian sebagai sistem pertandaan baru (Teks II)	⟶	**Teks hadits sebagai sistem pertandaan referensi (Teks I)**
	Transposisi: Mengubah	

d. Eling-eling dulur kabeh
Ibadah ulah campoleh
Beurang peuting ulah weleh
Bisina kaburu paeh

Sabab urang bakal mati
Nyawa dipundut ku gusti
Najan raja nyakrawati
Teu bisa nyingkiran pati

Karasana keur sakarat
Nyeurina kaliwat-liwat
Kana ibadah diliwat
Tara ngalakukeun solat

Kaduhung liwat kalangkung
Tara nyembah ka Yang Agung
Sakarat nyeri kalangkung
Jasadna teu beunang embung

Terjemahan:
Ingatlah saudara sekalian
Ibadah jangan gegabah
Senantiasa siang malam
Nanti keburu mati

Karena kita akan meninggal
Nyawa akan diambil oleh Yang Maha Kuasa
Walau seorang raja yang sangat perkasa
Tak kan bisa menghindarinya

Karena akan terasa ketika sakaratul maut
Sangat sakit sekali
Jika (banyak) ibadah yang terlewat
(terutama) tidak melakukan shalat

Penyesalan yang telah lalu
Karena tidak menyembah yang Maha Kuasa

Sakaratul maut akan menyakitkan sekali
Pada jasad tidak bisa dihindari

Isi pupujian di atas tentang peringatan bahwa beribadah haruslah sungguh-sungguh jangan main-main. Perspektif intertekstual, pupujian di atas menjadi sistem pertandaan baru (teks II) yang merujuk pada teks lain sebelumnya, yaitu teks referensi (teks I). Adapun teks referensi bagi pupujian di atas, adalah teks Al-Qur'an surat al-Hijr ayat 99, yang menjadi sistem pertandaan yang menjadi dasar atau latar bagi pupujian tersebut.

واعبدْ ربّك حتّى يأتيك اليقين.

"dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)".

Menurut al-Zamakhsyary (tth, II: 569) bahwa yang dimaksud dengan kata *yaqin* adalah kematian. Lalu ia menafsirkan, bahwa maksud ayat tersebut adalah perintah agar kita bersungguh-sungguh dalam beribadah, tidak cacat.

Tidak hanya teks Al-Qur'an yang menjadi referensi bagi pupujian di atas, tapi juga teks hadits yang diriwayatkan oleh imam Baihaqy dari Ibnu Abbas (al-Hasyimy, tth: 25).

اغتنم خمسا قبل خمس: حياتك قبل موتك, وصحّتك قبل سقمك, وفراغك قبل شغلك, وشبابك قبل هرمك, وغناك قبل فقرك.

"Pergunakanlah lima perkara sebelum datang lima perkara: hidupmu sebelum matimu, sehatmu sebelum sakitmu, waktu senggangmu sebelum sibukmu, mudamu sebelum tuamu, dan kayamu sebelum sakitmu."

Transposisi yang terjadi adalah pengubahan dari teks referensi (Al-Qur'an dan hadits) menjadi sebuah lirik pupujian dalam bahasa Sunda yang menyentuh.

Teks pupujian sebagai sistem pertandaan baru (Teks II)	⟶	**Teks Al-Qur'an dan hadits sebagai sistem pertandaan referensi (Teks I)**
	Transposisi: Mengubah	

e. Nabi urang sarerea
Kangjeng Nabi anu Mulya
Muhammad jenengannana
Arab Quresyna bangsana

Ramana Sayyid Abdullah
Ibunu Siti Aminah
Dibabarkeunna di Mekah
Wengi senen taun gajah

Medal Nabi akhir jaman

Pisan-pisan kaanehan
Sesembahan bangsa setan
Kabeh pada raruksakan

Ari bilangan taunna
Lima ratus cariosna
Tujuh panambahna
Sareng sahiji punjulna
Terjemahan:
Nabi kita semua
Beliau adalah Nabi yang mulia
Muhammad namanya
Arab Quraisy sukunya

Ayahnaya Sayyid Abdullah
Ibunya Siti Aminah
(ia) dilahirkan di Makkah
Pada hari senin Tahun gajah

Datangnya Nabi akhir zaman
Banyak sekali keanehan
(semua) sembahan syetan (berhala)
Semuanya pada rusak
Nabi dilahirkan bertepatan dengan
Tahun lima ratus tujuh puluh satu

Pupujian di atas berisi tentang pengenalan terhadap Nabi umat Islam, yaitu Nabi Muhammad, suku bangsanya, yaitu suku Quraisy, kedua orang tuanya, Sayyid Abdullah dan Siti Aminah, tempat dan tanggal lahir.

Dalam perspektif intertekstual, pupujian di atas merupakan sistem pertandaan baru (teks II). Sedangkan yang menjadi sistem pertandaan referensi (teks I) yang menjadi dasar atau latarnya adalah teks-teks sejarah Nabi sebagaimana bahwa Nabi berasal dari suku Quraisy yang ayahnya bernama Abdullah dan ibunya Aminah. Ia dilahirkan di hari senin bertepatan pada tahun gajah, atau pada tahun 571 M. (Abdul Wahhab, 1994: 18) (Haikal, 1982: 52-55)

Dengan demikian, transposisi yang terjadi antara teks pupujian di atas adalah pengubahan dari teks naratif pada teks sejarah menjadi teks puitik pada pupujian.

Teks pupujian sebagai sistem pertandaan baru (Teks II)	→	**Teks sejarah sebagai sistem pertandaan referensi (Teks I)**
	Transposisi: Mengubah	

2. Pupujian berbahasa Arab

اللهمّ صلّ على محمّد
ياربّ صلّ عليه وسلّم

اللهم صلّ على محمّد

يا ربّ بلّغه الوسيلة.

"Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Muhammad
Ya Tuhanku, berikanlah dia keselamatan
Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Muhammad
Ya Tuhanku, sampaikanlah 'wasilah' kepadanya"

Pupujian di atas do'a bagi Nabi Muhammad saw., agar dilimpahkan rahmat, keselamatan serta wasilah. Teks pupujian di atas lebih dikenal dengan tek *shalawat* (shalawatan).

Dilihat dari perspektif intertekstual, pupujian di atas menjadi sistem pertandaan baru (teks II), yang mana sistem pertandaan referensi (teks I) atau yang menjadi dasar atau latarnya adalah dua teks hadits Nabi berikut ini.

عن أبي مسعود البدري قال:"قال بشير بن سعد: يا رسول الله أمرنا الله نصلّي عليك فكيف نصلّي عليك ؟ فسكت ثمّ قال: قولو"اللهمّ صلّ على محمّد وعلى آل محمّد كما صلّيت على آل إبراهيم. وبارك على محمّد وعلى آل محمّد كما باركت على آل إبراهيم فى العالمين إنّك حميد مجيد", والسلام كما علمتم (رواه مسلم وأحمد) (سابق, 1983: 146)

Dari Abi Mas'ud al-Badriy berkata: Basyir bin Sa'd berkata: Wahai Rasulullah, Allah telah memerintahkan kepada kami untuk bershalawat kepadamu, bagaimana caranya? Nabi terdiam sejenak. Lalu beliau berkata:Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala Ali Muhmmad kama Shallaita 'ala ali Ibrahim. Wabarik 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad kama barakta 'ala ali Ibrahim fil 'alamina innaka hamdun majid. (H.R. Muslim dan Ahmad)

وعن جابر أنّ النبيّ صلعم قال:"من قال حين يسمع النداء: اللهمّ ربّ هذه الدعوة التامّة والصلاة القائمة, آت محمّدا الوسيلة والفضيلة وابعثه مقاما محمودا الذي وعدته حلّت له شفاعتي يوم القيامة" (رواه البخاري) (سابق, 1983: 98)

Dari Jabir bahwa Nabai saw bersabda: Barangsiapa berucap ketika mendengar adzan اللهمّ ربّ هذه الدعوة التامّة والصلاة القائمة, آت محمّدا الوسيلة والفضيلة وابعثه مقاما محمودا الذي وعدته *niscaya ia akan mendapat syafata pada hari kiamat* (H.R. Bukhariy)

Dengan demikian, transposisi yang terjadi antara teks pupujian di atas adalah pengubahan, yaitu dengan menyingkat, menggabungkan keduanya, serta mengubah sedikit redaksinya.

Teks pupujian sebagai sistem pertandaan baru (Teks II)	⟶	**Teks hadits sebagai sistem pertandaan referensi (Teks I)**
	Transposisi: Mengubah	

a.

اللهم صلّ وسلّم على
سيّدنا محمدّ الذي
جاءنا بحقّ المبين
وأسرلته رحمة للعالمين

Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan kepada tuan kami, Muhammad.
Ia telah datang dengan membawa kebenaran yang nyata,
Engkau telah mengutusnya untuk semesta alam.

Pupujian di atas hampir sama dengan pupujian sebelumnya yaitu berisi *shalawat* dan *salam* kepada Nabi Muhammad saw. Kemudian ditambah dengan penegasan bahwa Nabi itu pembawa kebenaran (agama Islam), serta diutus untuk semesta alam.

Dalam perspektif intertekstual, menjadi sistem pertandaan baru (teks II) adalah teks pupujian di atas, sedangkan yang menjadi sistem pertandaan referensinya (teks I) atau yang menjadi latarnya adalah teks teks hadits berikut ini.

عن أبي مسعود البدري قال:"قال بشير بن سعد: يا رسول الله أمرنا الله نصلّي عليك فكيف نصلّي عليك ؟ فسكت ثمّ قال: قولو"اللهمّ صلّ على محمّد وعلى آل محمّد كما صلّيت على آل إبراهيم. وبارك على محمّد وعلى آل محمّد كما باركت على آل إبراهيم فى العالمين إنّك حميد مجيد", والسلام كما علمتم (رواه مسلم وأحمد) (سابق, 1983: 146)

Teks-teks lain yang menjadi referensi bagi pupujian di atas adalah teks Al-Qur'an surat al-Anbiya ayat 107 dan al-Baqarah ayat 119.

وَمَآ أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّرَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ {107}

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) Rahmat bagi semesta alam".

إِنَّآ أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلاَ تُسْئَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ {119}

"Sesungguhnya Kami elah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta

(pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka".

Transposisi yang terjadi adalah pengubahan teks-teks referensi, yang tadinya panjang menjadi ringkas.

Teks pupujian sebagai sistem pertandaan baru (Teks II)	⟶	**Teks Al-Qur'an dan hadits sebagai sistem pertandaan referensi (Teks I)**
	Transposisi: mengubah	

b.

اللهم اغفر لي ولوالديّ
وارحمهما كما ربّياني صغيرا
وإنّك غافر الذنب
وإنه لا يغفر الذنوب إلاّ أنتَ

Ya Allah ampunilah aku dan kedua orang tuaku
Sayangilah mereka berdua, sebagaimana mereka telah merawatku ketika kecil
Karena Engkau adalah Maha Pengampun
Tidak ada yang bisa mengampuni segala dosa, kecuali Engkau.

Pupujian di atas berisi tentang do'a bagi kedua orang tua. Dalam perspektif intertekstual, teks pupujian menjadi sistem pertandaan baru (teks II). Sedangkan yang menjadi sistem pertandaan referensi (teks I) atau yang menjadi dasar atau latarnya adalah teks Al-Qur'an dan hadits berikut ini.

رَّبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلاَتَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلاَّ تَبَارًا {28}

"*Ya Tuhanku ampunilah aku, ibu bapaku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman, dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janglah Engkau tambahkan bagi orang-orang zalim itu selain kebinasaan* ." (Q.S. Nuh: 28)

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا {24}

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah:'Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil." (Q.S. al-Isra: 24)

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ {41}

"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan kedua orang tuaku serta kaum muslimin pada hari penghitungan."(Q.S. Ibrahim: 41)

عن واثلة بن الأسقع, قال:صلّى رسول الله صلعم على رجل من المسلمين, فأسمعه يقول:"اللهمّ إنّ فلان بن فلان فى نمّتك وحبل جوارك , فقه من فتنة القبر

ربنا يا ربّنا ظلمنا أنفسنا وإن لم تغفر لنا وترحمنا لنكوننّ من الخاسرين.

Duh Gusti nu Maha Suci,
abdi zholim kana diri
mun Gusti teu ngahampura
tangtu abdi rugi kacida

Terjemahan:
Wahai Tuhan kami,
Kami telah berbuat dzalim terhadap diri
Jika Kau tidak mengampuni
Tentulah kami merugi

Pupujian di atas berisi tentang pengakuan atas kesalahan telah berbuat zalim terhadap diri sendiri dan memohon ampun atas hal tersebut. Dalam perspektif intertekstual, pupujian tersebut menjadi sistem pertandaan baru (teks II). Sedangkan yang menjadi sistem pertandaan referensi (teks I) atau yang menjadi latarnya adalah teks Al-Qur'an, surat al-A'raf ayat 23.

قالا ربّنا ظلمنا أنفسنا وإن لم تغفر لنا وترحمنا لنكوننّ من الخاسرين.

"Mereka berdua berkata:'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi."

Adapun proses transposisi yang terjadi ada pengubahan, yaitu dengan menghilangkan وعذاب النار, وأنت أهل الوفاء والحقّ, **فاغفر له وارحمه**, أنّك أنت الغفور الرحيم."

"Dari Watsilah Ibnu Asqa' r.a., ia berkata: Rasulullah saw menshalati seorang laki-laki dari kaum muslimin. Lalu aku mendengar beliau berkata:'Ya Allah, sesungguhnya fulan bin fulan berada dalam jaminan dan perjanjian-Mu (perlindungan-Mu), maka jagalah ia dari fitnah kubur dan siksa neraka. Engkau Maha Menepati janji dan Maha Benar, ampuni dan sayangilah ia. Sesungguhnya Engkau Maha pengampun lagi Maha Penyayang. (HR Abu Dawud)'"

Transposisi yang terjadi adalah pengubahan teks-teks referensi menjadi ringkas.

Teks pupujian sebagai sistem pertandaan baru (Teks II)	⟶	**Teks Al-Qur'an dan hadits sebagai sistem pertandaan referensi (Teks I)**
	Transposisi: mengubah	

3. Pupujian berbahasa Arab dan Sunda

a.

kata قالا pada teks referensi dan menggantikannya dengan kata ربّنا dan يا .

Teks pupujian sebagai sistem pertandaan baru (Teks II)	⟶	Teks Al-Qur'an sebagai sistem pertandaan referensi (Teks I)
	Transposisi: Mengubah	

b.

منها خلقناكم وفيها نعيدكم, ومنها نخرجكم تارة أخرى.

Tina taneuh anjeun didamelkeun
Kana taneuh anjeun dibalikeun.
Tina taneuh anjeun hudangkeun pek geura rasakeun.

Terjemahan:
Dari tanah, kamu sekalian Kami ciptakan
Ke tanahlah, kamu sekalian akan Kami kembalikan
Dan dari tanah pula, kamu sekalian akan kami keluarkan (bangkitkan) lagi

Pupujian di atas berisi asal-usul jati diri manusia, yaitu dari tanah dan akan kembali ke tanah, serta dibangkitkan dari sana. Dalam perspektif intertekstual pupujian tersebut menjadi sistem pertandaan baru (teks II). Sedangkan yang menjadi sistem pertandaan referensi (teks I) yang menjadi dasar atau latarnya adalah teks Al-Qur'an, surat Thaha ayat 55.

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى {55}

"Kami ciptakan kamu dari tanah. Kami akan mengembalikanmu ke tanah. Kami akan mengeluarkanmu pada kesempatan lain".

Transposisi yang terjadi antar ke dua teks tidak terjadi. Hanya penambahan terjemah berbahasa sunda setelahnya.

Pupujian sebagai sistem pertandaan baru (Teks II)	⟶	Teks Al-Qur'an sebagai sistem pertandaan referensi (Teks I)
	Transposisi: Mengubah	

c.

اللهمّ صلّ وسلّم على سيّدنا ومولانا محمدّ : عدد ما فى علم الله صلاة دائمة بدوام ملك الله.

Dawuh Nabi ari dina pakuburan
eta tangtos ngalaman peok nyorangan
sareng deuih di kuburan teh poek pisan
nu moekan di kuburan ku dosa sorangan
nu nyaangan di kubur ku ngaos Qur'an

Terjemahan:

Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan kepada tuan kami, Muhammad
Sebanyak segala sesuatu yang ada dalam ilmu Allah,
Rahmat yang senantiasa tercurah sekekal kerajaan Allah

Sabda Nabi:"Di dalam kubur
Itu sendiri dan gelap
Di sana gelap sekali
Yang menyebabkan kegelapan adalah dosa (kesalahan) sendiri
Adapun yang menerangi kubur adalah mengaji Al-Qur'an

Pupujian di atas berisi tentang permohonan rahmat dan keselamatan bagi Nabi Muhammad saw, serta ajakan untuk senantiasa membaca Al-Qur'an. Dalam perspektif intertekstual, teks pupujian menjadi sistem pertandaan baru (teks II). Sedangkan yang menjadi sistem pertandaan referensi (teks I) yang menjadi dasar atau latarnya adalah teks-teks hadits berikut ini.

عن أبي مسعود البدري قال:"قال بشير بن سعد: يا رسول الله أمرنا الله نصلّي عليك فكيف نصلّي عليك ؟ فسكت ثمّ قال: قولو"اللهمّ صلّ على محمّد وعلى آل محمّد كما صلّيت على آل إبراهيم. وبارك على محمّد وعلى آل محمّد كما باركت على آل إبراهيم فى العالمين إنّك حميد مجيد", والسلام كما علمتم (رواه مسلم وأحمد)

(سابق, 1983: 146)

Dari Abi Mas'ud al-Badriy berkata: Basyir bin Sa'd berkata: Wahai Rasulullah, Allah telah memerintahkan kepada kami untuk bershalawat kepadamu, bagaimana caranya? Nabi terdiam sejenak. Lalu beliau berkata:Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala Ali Muhmmad kama Shallaita 'ala ali Ibrahim. Wabarik 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad kama barakta 'ala ali Ibrahim fil 'alamina innaka hamdun majid. (H.R. Muslim dan Ahmad)

عن أبي أمامة رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلعم يقول: اقرءوا القرآن فإنّه يأتي يوم القيامة شفيعا لأصحابه (رواه مسلم)

"Dari Abi Umamh r.a. berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda:'Bacalah Al-Qur'an, karena akan memberikan syafaat bagi pembacanya pada hari kiamat.' (H.R. Muslim)

Teks pupujian sebagai sistem pertandaan baru (Teks II)	⟶	**Teks-teks hadits Sistem pertandaan referensi (Teks I)**
	Transposisi: Mengubah	

d.

إلهي لست للفردوس أهلا : ولاأقوى على النار الجحيم
فهب لي توبة واغفر ذنوبي : فإنّك غافر الذنب العظيم
Nun Gusti abdi sanes ahli surga

Namung teu kiat nandangan naraka
Mugi Gusti kersa maparinan tobat
Ngahapunten dosa tingkah anu lepat

Terjemahan:
Ya Tuhanku, aku bukan ahli surga
Namun aku tidak kuat jika aku masuk neraka
Semoga Tuhan menerima taubat dan mengampuni dosa-dosaku
Karena Engkaulah Maha pengampun tingkah laku yang salah (dosa)

Pupujian di atas berisi permohonan ampunan atas dosa dan taubat kepada Allah swt.. pupujian di atas diambil dari syair karya Abu Nuwas[3]. Dalam perspektif intertekstual, teks pupujian menjadi sistem pertandaan baru (teks II). Sedangkan sistem pertandaan referensi (teks I) yang menjadi dasar atau latarnya adalah teks syair karya Abu Nuwas.

Transposisi yang terjadi adalah pengubahan syair dengan menambahkan terjemahnya dalam bahasa Sunda.

Teks pupujian sebagai sistem pertandaan baru (Teks II)	→	**Teks syair Abu Nuwas sebagai sistem pertandaan referensi (Teks I)**

[3] Nama lengkapnya Abu Ali al-Hasan bin Hani, seorang penyair yang sangat piawai. Ia dianggap perintis syair modern. Ia merupakan turunan Persia (al-Hasyimy, 2012: 323).

	Transposisi: mengubah	

Gambar 4.16. Aplikasi teori intertekstual Kristeva

Dari uraian di atas, maka pupujian yang berkembang di dua Kecamatan di dua Kabupaten tersebut, dapat diringkas sebagai berikut.

No.	**Jenis Pupujian**	**Teks Referensi**	**Transposisi**
1.a	Berbahasa Sunda	Hadits & Fiqih	Mengubah
1.b	Berbahasa Sunda	Hadits	Mengubah
1.c	Berbahasa Sunda	Hadits	Mengubah
1.d	Berbahasa Sunda	Al-Qur'an & Hadits	Mengubah
1.e	Berbahasa Sunda	Teks Sejarah	Mengubah
2.a	Berbahasa Arab	Hadits	Mengubah
2.b	Berbahasa Arab	Al-Qur'an & Hadits	Mengubah
2.c	Berbahasa Arab	Al-Qur'an & Hadits	Mengubah
3.a	Berbahasa Arab & Sunda	Al-Qur'an	Mengubah
3.b	Berbahasa Arab & Sunda	Al-Qur'an	Mengubah
3.c	Berbahasa Arab & Sunda	Hadits	Mengubah
3.d	Berbahasa Arab & Sunda	Syair Arab	Mengubah

C. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh simpulan berikut ini:

1. Jenis pupujian (*shalawatan*) sebelum shalat berjama'ah yang ditemukan di wilayah Kec. Parungponteng Kab. Tasikmalaya dan Kec. Sukawening Kab. Garut, berdasarkan bahasa yang digunakan bisa dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu pupujian yang menggunakan bahasa daerah (Sunda) saja, pupujian yang menggunakan bahasa Arab saja, dan pupujian yang menggunakan bahasa Arab dan daerah (Sunda).
2. Adapun hubungan antara teks-teks pupujian yang ditemukan dengan teks referensinya adalah hubungan pengubahan (transposisi), baik pengubahan redaksi secara total, dan hanya mengambil substansinya (isinya) saja, maupun hanya ditambahkan terjemahnya, sedangkan redaksinya masih utuh.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Wahhab, Syeikh Muhammad bin. (1994). *Mukhtashar Sirah al-Rasul SAW.* Damaskus: Maktabah Dar al-Faiha.

Abu Dawud, al-Hafizh. (1994). *Sunan Abi Dawud.* Libanon: Dar al-Fikr.

Al-Hasyimy, Sayyid Ahmad. (tth). *Mukhtar al-Ahadits al-Nabawiyyah wa al-Hikam al-Muhammadiyyah.* Semarang: Toha Putra.

_____ (2012). *Jawahir al-Adab fi Adabiyyah wa Insya al-Arab.* Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Nawawy, Yahya bin Syaraf. (tth). *Riyadh al-Shalihin min Kalam Sayyid al-Mursalin.* Ttp: Nur Asia.

Al-Syaukany, Muhammad bin Ali bin Muhammad. (1994). *Nail al-Authar: Syarh Muntaqa al-Akhbar.* Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Zamakhsyary, Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar. (tth). *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil.* Mesir: Maktabah Mishra.

Berger, Arthur Asa. (2000). *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Chalil, Moenawar. (1964). *Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad s.a.w.*. Jakarta: Bulan Bintang.

Cobley, Paul dan Jansz, Litza. (2002). *Mengenal Semiotika for Beginners.* Bandung: Mizan.

Danadibrata, R.A. (2009). *Kamus Basa Sunda.* Bandung: Kiblat Buku Utama.

Eco, Umberto. (1979). *A Theory of Semitics.* Bloomington: Indiana University Press.

Haekal, Muhammad Husain. (1982). *Sejarah Hidup Muhammad* (diterjemahkan oleh Ali Audah dari *Hayat Muhammad*). Jakarta: Tintamas.

Ibnu Rusyd, Muhammad bin Ahmad. (tth). *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid* (I-II). Beirut: Dar al-Fikr.

Lembaga Basa & Sastra Sunda. (1995). *Kamus Umum Basa Sunda.* Bandung: Penerbit Tarate.

Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman, (1994). *Qualitative Data Analysis.* London: SAGE Publications.

Nöth, Winfried. (1995). *Handbook of Semiotics.* Bloomington: Indiana University Press.

Piliang, Yasraf Amir. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna.* Yogyakarta: Jalasutra.

Pradopo, Rachmat Djoko. (2013). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Qadri, Syed Mohiuddin. (2008). *Qasidat al-Burdah : The Poem of The Mantle.* USA: tp.

Rosidi, Ajip dkk. (2000). *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya (termasuk Budaya Cirebon dan Betawi).* Jakarta: Pustaka Jaya.

Sabiq, al-Sayyid. (1983). *Fiqh al-Sunnah: al-Mujallad al-Awwal (al-'Ibadah).* Beirut: Dar al-Fikr.

Tamsyah, Budi Rahayu. (1999). *Kamus Istilah Tata Bahasa jeung Sastra Sunda.* Bandung: Pustaka Setia.

Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/ Penafsir Al Qur'an. (2003). *Al-'Aliyy: Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Bandung: CV Diponegoro.

Suparmini, dkk. 2013. Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora.* 18(1): 8-22

Zahrah, M. 1994. *Ushul Fiqh* (Penerjemah Saefullah Ma'shum dkk). Jakarta: Pustaka Firdaus.

.